

PENGARUH PENGGUNAAN BERBAGAI JENIS LITTER TERHADAP BOBOT HIDUP, BOBOT KARKAS, DAN BOBOT LEMAK ABDOMINAL BROILER FASE FINISHER DI OPEN HOUSE

Nonok Supartini¹⁾, Yaner Selim Nubatonis²⁾, Farida Kusuma Astuti³⁾ dan Sumarno⁴⁾

^{1,3,4)} Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi

²⁾ Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi

nonik.unitri20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan jenis *litter* yang menguntungkan dan berpengaruh baik terhadap bobot hidup, bobot daging, dan beban lemak perut pada finisher broiler di open house. Eksplorasi ini diarahkan selama 24 hari dari 1 Maret hingga 24 Maret 2022 di desa Gading Kulon, Kawasan Dau, kabupaten Malang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini ialah 27 ekor DOC ayam pedaging dengan memperhatikan jenis kelamin. DOC yang digunakan ialah strain CP 707, dengan penggunaan pakan BR-0 dan BR-1 untuk tahap starter dan finisher. Bahan alas lantai yang digunakan antara lain sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan 3 perlakuan dan 3 ulangan, dan setiap ulangan terdiri dari 3 ekor ayam. Perlakuan yang diterapkan ialah P1 (Sekam Padi); P2 (serbuk gergaji kayu); P3 (jerami padi). Bobot hidup, bobot karkas dan lemak abdominal akan di timbang pada tahap finisher (umur 35 hari). Mengingat konsekuensi dari tinjauan tersebut, penggunaan *litter* serbuk gergaji kayu (P2) secara positif mempengaruhi berat hidup dan berat karkas ayam pedaging yang dibesarkan di kandang terbuka jika dibandingkan dengan sekam padi (P1) dan jerami padi (P3), meskipun efek samping dari tinjauan tersebut tidak unik secara fundamental, pemanfaatan sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi sebagai alas kandang tidak berpengaruh terhadap berat lemak lambung broiler fase finisher di open house.

Kata kunci: Litter, Fisiologi Broiler, Open House

Abstract

This study aimed to decide the impact of utilizing different sorts of litter on live weight, body weight and stomach fat of finisher work grill chickens in an open house. This examination was led for 24 days from 01 Walk to 24 Walk 2022 in Gading Kulon Town, Dau Area, Malang Rule. The material utilized in this study were 27 DOC unsex oven chickens CP 707 strain, as well as starter and finisher stage grill proportions. The litter materials utilized incorporate rice husks, wood sawdust, and rice straw. This study utilized a totally randomized plan with 3 medicines and 3 replications, and every replication comprised of 3 chickens. The treatment applied was P1 (Rice Husk); P2 (wood sawdust); P3 (rice straw). Live weight, corpse and stomach fat were estimated in the finisher stage (35 days old). The information acquired were dissected by examination of difference (ANOVA). In view of the consequences of the review, it was reasoned that the utilization of wood sawdust litter (P2) goodly affected live weight and corpse weight of finisher stage ovens raised in an open house when contrasted with rice husk (P1) and rice straw (P3), albeit the aftereffects of the review were not fundamentally unique. , the utilization of rice husk litter, wood sawdust, and rice straw didn't influence the stomach fat load of finisher work ovens in open houses.

Keywords: Litter, Fisiologi Broiler, Open House

PENDAHULUAN

Diantara produk peternakan yang paling digemari masyarakat Indonesia ialah daging ayam. Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat setiap tahun memberi dampak terhadap permintaan protein hewani (daging, telur, susu). Ayam pedaging ialah salah satu produk peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan protein hewani dalam bentuk daging dan bentuk protein hewani lainnya. Keuntungan dan kerugian berlaku untuk ayam broiler. Hal-hal positif termasuk kelembutan daging, kekar tubuh, bentuk dada yang lebar dan bertubuh penuh, dan tingkat pertumbuhan yang relatif cepat. Kelemahannya ialah perlu perawatan yang hati-hati dan ekstensif, jauh lebih

rentan terhadap infeksi, dan sulit beradaptasi. Pertumbuhannya paling cepat ketika telur pertama kali lahir dan berlangsung sampai mereka berumur 4 atau bahkan 6 minggu, setelah itu melambat dan berhenti sampai mereka tumbuh dewasa. Dalam usaha peternakan ayam pedaging, kandang ialah salah satu faktor penunjang keberhasilan.

Kandang ialah sebuah struktur dengan fungsi utama kandang ternak serta penggunaan tambahan. Tujuan utama kandang ialah untuk menyediakan tempat tinggal ternak yang aman dari pengaruh cuaca, perubahan iklim, dan gangguan hewan liar. Penggunaan ekstra kandang menjadikannya sebagai lokasi bagi petani untuk melakukan operasi pemeliharaan ternak. Ismail et al., (2014)

mengatakan bahwa open sided house dan closed house ialah dua jenis kandang utama yang digunakan di Indonesia untuk beternak broiler. Kandang open house ialah kandang dengan dinding yang dibangun dengan sistem terbuka, biasanya menggunakan kawat burung atau bambu untuk memungkinkan angin masuk dan memanfaatkan variasi sinar matahari. Gaya sangkar yang disebutkan di atas dapat dipasangkan dengan berbagai jenis atap dan lantai. Slat, litter, dan campuran keduanya ialah jenis lantai yang populer untuk produksi broiler di open house.

Litter ialah masalah dalam kandang yang harus ditanggapi dengan serius. Produksi daging yang tinggi tidak lepas dari pengelolaan litter yang baik, sehingga perlu diketahui bagaimana aspek pengelolaan litter dalam beternak ayam broiler. Litter ialah unsur penting yang sangat mendukung kesehatan ayam broiler. Jenis litter yang digunakan sebagian besar berasal dari limbah industri dan pertanian, seperti serutan kayu, sekam padi, dan jerami padi, karena keterjangkauan dan ketersediaannya. Limbah dari barang-barang pertanian termasuk sekam padi. Berat gabah selama proses penggilingan padi biasanya terdiri dari 20–30% sekam padi. Karena sekam padi dapat menyerap banyak air, tidak mudah menggumpal dan tidak menghasilkan debu. Serbuk gergaji ialah Serbuk gergaji kering yang ialah hasil sampingan dari pengolahan (pemotongan) kayu dan sifatnya sangat menyerap, ialah bahan serasah yang sangat baik, namun harus diperhatikan jika terdapat residu atau bahan kimia lainnya, karena zat tersebut cukup beracun bagi ternak. . Karena ukuran ini lebih mudah ditangani, maka jerami padi dipotong-potong dengan panjang 5 cm dan dijadikan serasah. (Mugiono, 2013). Ayam pedaging mendapat manfaat dari pengelolaan yang mudah dan penurunan resiko radang dada saat menggunakan serasah jerami.

Menurut Saputra dkk. (2015), bahan serasah yang ideal ialah yang ringan, memiliki ukuran partikel sedang, menyerap sedikit air, terjangkau, dan disukai saat dipasarkan sebagai pupuk. Selain itu, Saputra et al. (2015) mencatat bahwa keadaan serasah internal akan mempengaruhi suhu dan kelembaban baik di dalam maupun di luar kandang, bobot ayam, jumlah udara di dalam kandang, konsumsi air, tingkat stres ayam, penyakit, dan lain-lain. pertumbuhan jamur di dalam kandang. Katalis utama untuk produksi gas amoniak ialah liter basah karena masalah pernapasan ayam pedaging mungkin

disebabkan oleh kadar amonia yang terlalu tinggi. (Muharlieni et al., 2012).

Penulis berencana untuk menyelidiki dampak penggunaan berbagai jenis litter terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan lemak perut ayam pedaging fase finisher di open house sehubungan dengan beberapa bahan serasah yang sering digunakan di kandang open house. Namun, tidak diketahui jenis litter apa yang berpengaruh baik pada metrik ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai jenis litter yang memberikan pengaruh pada ayam pedaging fase finisher di kandang terbuka terhadap bobot hidup, karkas, dan lemak abdominal.

MATERI DAN METODE

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Open house Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang-Jawa Timur, dilaksanakan selama 24 hari mulai 01 Maret hingga 24 Maret 2022, semenjak dikeluarnya surat turun riset dari Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang.

Alat Dan Bahan

Kandang perlakuan 9 petak, litter (sekam padi, jerami padi, dan serbuk gergaji kayu), nampan, kamera, dan alat tulis, kandang pakan, mangkok minum, air, thermometer, spray untuk desinfeksi, kapur, dan timbangan digital untuk menimbang berat badan ayam.

Hewan yang digunakan ialah 27 anak ayam pedaging berumur 1 hari (DOC) yang tidak dibedakan, dengan total 27 ekor. Dalam penelitian ini, ransum komersial digunakan sebagai pakan.

Metode Penelitian

Tiga perlakuan : P1, P2, dan P3 digunakan dalam metodologi eksperimental Rancangan Acak Penuh (RAL) penelitian ini. Tiga kali ulangan dengan masing-masing ulangan diisi tiga ekor ayam pedaging.

P1 : Litter sekam padi dengan ketebalan 5 cm

P2 : Litter serutan kayu dengan ketebalan 5 cm

P3 : Litter jerami padi dengan ketebalan 5 cm

Prosedur Penelitian

Seminggu sebelum penelitian dimulai, kandang sudah disiapkan. Lantai kandang dibersihkan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pengapuran dan disinfeksi dengan disinfektan. Sebelum digunakan, peralatan kandang juga

dibersihkan dengan air dan disinfektan, alas atau litter siap ditempatkan pada setiap petak kandang sesuai perlakuan dengan ketebalan 5 cm.

Sebelum dilakukan penempatan, DOC di timbang terlebih dahulu untuk menghitung berat awal dan memberikan air gula 5% (sebagai pengganti energi yang hilang selama transportasi atau perjalanan). DOC dipelihara selama 14 hari di kandang brooding, Setelah semua peralatan siap Penempatan dilakukan dengan cara:

27 ekor ayam pedaging ditimbang secara acak untuk memastikan bobot awal mereka sebelum perlakuan. Setiap ayam dimasukkan ke dalam kandang satu per satu, dan kaki masing-masing diberi nomor dari 1 sampai 27. Tahap kedua melibatkan pengacakan dan menghitung rata-rata untuk setiap perlakuan setelah tahap pertama selesai. Konsistensi berat badan diuji antar perlakuan.

Parameter Pengamatan

1. Ayam ditimbang setelah kelaparan sekitar 6 jam, untuk mendapatkan berat hidup yang ideal (g/ekor).
2. Bobot karkas ayam (g/ekor) dihitung berdasarkan bobot ayam tanpa darah, bulu, kepala, leher, kaki, dan organ dalam.
3. Bobot Karkas (g/ekor) = Bobot hidup – Bobot organ dalam
4. Penimbangan berat lemak abdominal (g/ekor) diambil dari semua lemak yang menempel di bagian perut hingga kloaka.

Analisis Data

Setelah data terkumpul dari sampel dengan menggunakan instrumen yang dipilih, dilakukan analisis data dan digunakan untuk menguji atau menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis of variance (ANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perlakuan terhadap Bobot Hidup Broiler Fase Finisher

Temuan hasil akhir penimbangan ayam setelah puasa 6 jam memungkinkan untuk menentukan rata-rata bobot hidup broiler fase finisher. Berdasarkan hasil analisis keragaman diperoleh data tentang penggunaan berbagai jenis litter di open house menunjukkan bahwa bobot hidup ayam pedaging fase finisher yang diberi perlakuan sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi tidak berubah secara signifikan ($p > 0,05$) pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan bobot hidup broiler fase finisher

Perlakuan	Rataan Bobot Hidup Broiler (kg)
P1	2,21 ± 0,23
P2	2,29 ± 0,13
P3	2,18 ± 0,14

Keterangan : perlakuan jenis litter yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap bobot hidup broiler ($P > 0,05$)

Hasil analisis varian pada data bobot hidup ayam pedaging menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara diantara 3 perlakuan litter yang diuji pada periode finisher di kandang terbuka ($P > 0,05$).

Berdasarkan hasil riset pada tabel 6 dapat diamati bahwa bobot hidup broiler tertinggi terdapat pada perlakuan P2 yaitu 2,29 ± 0,13 dengan penggunaan litter Serbuk gergaji kayu sebagai alas litter kandang ayam broiler, diikuti dengan P1 yaitu 2,21 ± 0,23 dengan penggunaan litter sekam padi sebagai alas litter kandang ayam broiler, sedangkan rata-rata bobot hidup ayam broiler terkecil terdapat pada perlakuan P3 yaitu 2,18 ± 0,14 dengan menggunakan litter jerami padi sebagai alas litter kandang ayam broiler.

Rataan bobot hidup broiler tertinggi terdapat pada P2 yaitu serbuk gergaji kayu dengan pencapaian bobot 2,29 ± 0,13, karena menyerap air lebih efektif dibandingkan sekam padi dan jerami padi. Menurut penelitian Purwono (2018), yang menggunakan tiga bentuk serasah yang berbeda sekam padi, jerami padi, dan serbuk gergaji kayu peternakan ayam pedaging dengan serasah serbuk gergaji kayu menghasilkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan sekam padi dan jerami padi.

Menurut Metasari, (2014) kelebihan serbuk kayu sebagai litter ialah Sangat mudah untuk menyedot air untuk mengurangi pertumbuhan bau amonia dan kuman yang dibawa oleh lantai basah dan lembap, lebih lanjut Metasari, (2014) melaporkan bahwa berbagai jenis alas lantai kandang, termasuk sekam padi, jerami padi, dan serbuk gergaji, memiliki sifat yang unik. Produktivitas ayam pedaging akhirnya dipengaruhi oleh perbedaan kadar air, kadar amonia, PH, dan suhu untuk setiap jenis bahan alas lantai kandang yang digunakan.

Rataan bobot hidup terendah terdapat pada P3 yaitu jerami padi yang sudah dicacah dengan panjang 5 cm sebagai alas lantai kandang open house

jika dibandingkan litter sekam padi dan litter serbuk gergaji kayu, hal ini di karenakan sifat dari jerami padi yang setelah digunakan sebagai alas litter untuk kandang ayam broiler tidak bisa terserap air dengan baik sehingga ekskreta yang menghasilkan menumpuk di permukaan alas lantai kandang, penyerapan amonia pada kandang ayam broiler juga tidak terlalu baik. Menurut penelitian Metasari (2014), jenis alas lantai kandang jerami padi memiliki kadar amonia paling besar yaitu sebesar 32,67 ppm, sedangkan jenis serutan kayu dan sekam padi memiliki kadar yang lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 28,67 ppm dan 28,33 ppm.

Bobot hidup normal broiler fase finisher (umur 35 hari) rata-rata berkisar antara 1,8 kg – 2 kg/ekor (Setyono dan Ulfah 2011). Sesuai dengan hasil riset Bobot hidup broiler yang dipelihara di open house berkisar antara $2,18 \pm 0,14$ - $2,29 \pm 0,13$ kg/ekor dimana hasilnya tidak bedampak dengan real kepada perlakuan jenis litter yang tidak sama dugaannya dikarenakan faktor - faktor yang mempengaruhi yaitu suhu, kelembaban, dan kegiatan tubuh. Suhu open house selama penelitian sebesar 21°C pada malam hari dan $28,38^{\circ}\text{C}$ pada siang hari. Hal ini terlihat pada penelitian Santos (belum dipublikasi) yaitu suhu rektal berkisar antara 39°C - $40,39^{\circ}\text{C}$. Suhu yang cocok untuk pertumbuhan broiler harus berada dalam zona thermonetral. Situmorang et al., (2013), menunjukkan bahwa suhu kandang untuk sistem open house harus di bawah 30°C (dalam kisaran 26 - 28°C). Karena biaya pembuatan yang lebih rendah dan kurangnya teknologi canggih, sistem kandang terbuka ialah sistem kandang yang paling populer di Indonesia.

Pengaruh Perlakuan terhadap Bobot Karkas Broiler Fase Finisher

Setelah kepala, leher, kaki, bulu, darah, dan isi perut ayam dipisahkan, dihitung berat rata-rata karkas broiler fase finisher. Berdasarkan hasil analisis keragaman diperoleh data tentang penggunaan berbagai jenis litter di open house menunjukan nyatanya tidak berbeda nyata ($p>0,05$) pada bobot karkas broiler fase finisher, pada perlakuan litter sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot karkas broiler fase finisher

Perlakuan	Rataan Bobot Karkas Broiler (kg)
P1	$1,65 \pm 0,17$
P2	$1,71 \pm 0,10$
P3	$1,62 \pm 0,10$

Keterangan : perlakuan jenis litter yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap bobot karkas broiler ($P>0,05$)

Bobot karkas broiler yang didapat dari hasil penelitian dengan menggunakan tiga jenis bahan litter yaitu sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi menunjukkan bahwa nilai rata-rata bobot hidup broiler fase finisher berkisar antara $1,62 \pm 0,10$ - $1,71 \pm 0,10$ kg/ekor.

Rataan bobot karkas terendah terdapat pada perlakuan P3 (jerami padi) dengan bobot $1,62 \pm 0,10$ kg, dan bobot tertinggi terdapat pada perlakuan P2 (serbuk gergaji kayu) dengan bobot $1,71 \pm 0,10$ kg, sedangkan rataan bobot karkas ideal terdapat pada P1 dengan bahan litter sekam padi yaitu $1,65 \pm 0,17$ kg.

Meskipun dari hasil riset membuktikan bahwasannya perlakuan tidak jauh beda nyata pada bobot karkas akan tetapi perlakuan P2 (serbuk gergaji kayu) mampu menghasilkan bobot karkas broiler yang sangat tinggi dibanding sekam padi dan jerami padi, hal ini terjadi karena serbuk gergaji kayu memiliki bobot hidup yang lebih tinggi dibanding P1 (sekam padi) dan P3 (jerami padi), alasannya seperti yang sudah dijelaskan pada variabel pengamatan bobot hidup bahwa serbuk gergaji Kayu menyerap lebih banyak kelembapan, ini mengurangi pertumbuhan bakteri dan bau amonia yang disebabkan oleh lantai yang basah dan lembap. Menurut penelitian Purwono (2018), yang dilakukan dengan menggunakan tiga jenis litter yaitu Pemeliharaan ayam pedaging dengan memanfaatkan serasah serbuk gergaji kayu menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan sekam padi dan jerami padi, menurut penelitian yang menggunakan sekam padi, jerami padi, dan serbuk gergaji. Metasari, (2014), menyatakan bahwa kelebihan serbuk Perkembangan bau amonia dan kuman yang dibawa oleh lantai basah dan lembap akan dikurangi dengan penyerapan air oleh serbuk gergaji kayu sebagai alas lantai kandang. Keadaan yang berbeda di dalam kandang, seperti yang berkaitan dengan suhu, konduktivitas termal, dan penyerapan air, dipengaruhi oleh sifat dan karakter dari jenis alas lantai kandang yang digunakan.

Dalam penelitian ini bobot karkas dari setiap perlakuan tidak berbeda nyata, dihasilkan oleh bobot hidup perlakuan, yang juga tidak memiliki dampak nyata karena bobot hidup broiler dan bobot karkas berbanding lurus secara langsung. Bobot karkas khas ayam pedaging umur 35 hari bervariasi antara 64 sampai 75% bobot hidup, menurut Putra, (2021),

yang menyatakan bahwa perolehan bobot karkas berhubungan langsung dengan bobot hidup dan kenaikan bobot badan.

Bobot karkas broiler yang didapat dari hasil penelitian dengan menggunakan tiga jenis bahan litter yaitu sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi menunjukkan bahwa nilai rata-rata bobot hidup broiler fase finisher berkisar antara $1,62 \pm 0,10$ - $1,71 \pm 0,10$ kg/ekor. Rataan terendah terdapat pada perlakuan P3 (jerami padi) dengan $1,62 \pm 0,10$ kg dan nilai tertinggi terdapat pada perlakuan P2 (serbuk gergaji kayu) dengan nilai $1,71 \pm 0,10$ kg. Variasi bobot karkas disebabkan oleh umur panen dan perbedaan sistem keramba yang digunakan, dan lebih besar bila dibandingkan dengan penelitian Saputra et al. (2015) yang menggunakan karkas ayam pedaging berumur 26 hari dengan berat $0,99$ kg/ekor dengan alas lantai kandang yang sama.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Lemak Abdominal Broiler

Bobot lemak abdominal broiler fase finisher diperoleh dari hasil pembedahan broiler kemudian diambil semua lemak yang menempel pada bawah kulit, dan subkutan, (intramuskular). Berdasarkan hasil analisis keragaman diperoleh data tentang penggunaan berbagai jenis litter di open house menunjukkan tidak berbeda Hasil yang signifikan ($p > 0,05$) pada perlakuan alas lantai kandang dari sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi terhadap berat lemak perut broiler fase finisher

Tabel 3. Bobot lemak abdominal broiler Fase Finisher

Perlakuan	Rataan Bobot Lemak Abdominal (g)
P1	$39.84 \pm 0,17$
P2	$41.16 \pm 0,10$
P3	$39.18 \pm 0,10$

Keterangan : perlakuan penggunaan jenis litter yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$)

Analisis temuan varians menunjukkan bahwa perlakuan menggunakan berbagai jenis alas lantai pada kandang terbuka tidak memiliki dampak yang nyata ($P > 0,05$) pada berat ayam pedaging fase finisher di open house dalam hal lemak abdominal, Bagian dalam sangkar umumnya dalam bentuk yang adil sehingga kondisi fisik broiler tetap stabil. efek sebagai berikut: debu, gas amonia, kelembaban, suhu di dalam kandang bervariasi disebabkan oleh penggunaan jenis-jenis litter yang berbeda pula (Saputra, 2015). Namun, karena keadaan di dalam

kandang, temuan pada penelitian ini tidak berdampak jelas pada jenis litter berupa suhu dan kelembaban di open house yang cukup baik sehingga sesuai dengan kebutuhan broiler.

Pratikno, (2011) menunjukkan bahwa semakin bertambah berat badan dan umur broiler maka semakin bertambah pula berat lemak perutnya. Berdasarkan siklus perkembangannya, bobot hidup ialah salah satu variabel yang mempengaruhi bobot lemak perut ayam pedaging (pertumbuhan tulang, otot dan lemak). Setelah tulang dan otot, lemak ialah komponen terakhir yang berkembang. Sebagian besar bobot hidup ayam pedaging terdiri dari tulang dan otot. Akibatnya, ketika bobot hidup ayam pedaging naik, lemak perut berkembang. Bobot lemak ialah hasil bobot hidup yang sama dan tidak berpengaruh nyata pada penelitian ini.

Menurut penelitian Santos, faktor fisiologis yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap berat lemak perut kemungkinan besar menjadi penyebabnya (belum dipublikasikan). Jika kondisi fisiologis ayam pedaging baik, pertumbuhan berlangsung secara teratur. Kondisi dalam kandang mempengaruhi keadaan fisiologis. Perawatan broiler dapat dilakukan di lingkungan yang nyaman di open house untuk meningkatkan keadaan fisiologis yang sehat. Sumarni (2015) mengatakan, komponen ransum memiliki pengaruh paling besar terhadap lemak tubuh di antara parameter lainnya. Energi yang terkandung pada ransum ialah unsur utama yang berpengaruh signifikan terhadap lemak tubuh broiler. Jumlah lemak tubuh yang dihasilkan akan bertambah dengan konsumsi energi yang tinggi. Karena dampak konsumsi energi yang tidak terlalu besar, perlakuan dengan berbagai jenis litter tidak memberikan dampak yang nyata terhadap bobot lemak perut ayam pedaging.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat lemak abdominal ayam pedaging fase finisher yang diberi perlakuan alas lantai kandang sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi ialah $39,18 \pm 0,10$ g/ekor, sedikit lebih tinggi dari berat lemak abdominal ayam pedaging umur 24 hari. Studi oleh Saputra et al. (2015), yaitu mencapai $9,96$ g/ekor pada jenis alas lantai yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2015) bahwa ketika usia dan rasio kalori meningkat maka berat lemak perut juga akan meningkat. Pada penelitian ini, perbedaan bobot lemak perut ayam pedaging dikaitkan dengan umur dan kandungan gizi pada berbagai pakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil riset menyimpulkan, penggunaan litter serbuk gergaji kayu (P2) dapat berpengaruh baik pada bobot hidup dan bobot karkas broiler fase finisher yang dipelihara di open house jika dibanding sekam padi (P1) dan jerami padi (P3) meskipun hasil penelitian tidak berbeda nyata, penggunaan litter sekam padi, serbuk gergaji kayu, dan jerami padi tidak berdampak pada bobot lemak abdominal broiler fase finisher di open house.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Imam, Hari Dwi Utami, and Budi Hartono. 2014. "Analisa ekonomi usaha peternakan broiler yang menggunakan dua tipe kandang berbeda." *Jurnal Ilmu-Ilmu Animal Science* 23.3 (2014): 11-16.

Peternakan (Indonesian Journal of Animal Science) 23.3 (2014): 11-16.

Metasari, T. 2014. Pengaruh Berbagai Jenis Bahan Litter terhadap Kualitas Litter Broiler Fase Finisher di Closed House. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung

Metasari, Tiwi, Dian Septinova, and Veronica Wanniatie. 2014. "Pengaruh berbagai jenis bahan litter terhadap kualitas litter broiler fase finisher di closed house." *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 2.3.

Muharlieni, Adelina Ari Hamiyanti, Heni Setyo Prayogi, dan Dyah Lestari Yulianti. 2017. Ilmu Produksi Ternak Unggas. (n.p.): Universitas Brawijaya Press.

Muharlieni Edhy Sudjarwo Adelina Ari Hamiyanti Heni Setyo P. 2017. Ilmu Produksi Ternak Unggas. Universitas Brawijaya Press: Malang

Pratikno, Herry. 2011. "Lemak abdominal ayam broiler (*Gallus sp*) karena pengaruh ekstrak kunyit (*Curcuma domestica Vahl*)." *Bioma* 13.(1): 17-24.

Purwono, Edi. 2018. "Pengaruh Berbagai Macam Litter Terhadap Pertumbuhan Ayam Broiler." *Jurnal Triton* 9(1): 89-95.

Saputra, Tri Haryanto, Khaira Nova, and Dian Septinova. 2015. "Pengaruh penggunaan berbagai jenis litter terhadap bobot hidup, karkas, giblet, dan lemak abdominal broiler fase finisher di closed house." *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 3.1.

Situmorang, Nur Adiva, Luthfi Djauhari Mahfuds, and Umiyati Atmomarsono. 2013. "Pengaruh pemberian tepung rumput laut (*Gracilaria verrucosa*) dalam ransum terhadap efisiensi penggunaan protein ayam broiler." *Animal Agriculture Journal* 2.2 49-56.

Sumarni. 2015. Pengaruh kuantitas ransum terhadap persentase karkas, giblet dan lemak abdominal ayam broiler. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Halu Oleo. Kendari.